



## Dinamika Penggunaan Lahan oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu

Dewi Rukmana<sup>1\*</sup>, Setiawati<sup>2</sup>, Mustofa Agung Sardjono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Sudi Kehutanan Program Magister, Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

### ARTIKEL INFO

Sejarah artikel  
Diterima 29/05/2023  
Diterima dalam bentuk revisi 09/05/2024  
Diterima dan disetujui 06/06/2024  
Tersedia online 19/06/2024  
Terbit 21/06/2024

Kata kunci  
Dinamika  
Kawasan  
Lahan

### ABSTRAK

Pada umumnya masyarakat di desa dan kelurahan sekitar kawasan konservasi memiliki ketergantungan terhadap kawasan konservasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keputusan untuk melakukan perubahan jenis penggunaan lahan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dinamika penggunaan lahan pertanian oleh masyarakat sekitar Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara langsung kepada masyarakat, tokoh masyarakat, keterwakilan perempuan dan pengelola Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu. Jumlah populasi dari ketiga desa yaitu sebanyak 758 KK dan yang menjadi sampel adalah 90 KK. Untuk informan kunci masing-masing 1 orang. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pada awal bermukim masyarakat menggunakan lahan untuk menanam tanaman pangan, seperti umbi-umbian, padi dan jagung serta ada juga beberapa yang menanam kopi. Kemudian masyarakat beralih menanam kakao karena memiliki nilai jual yang tinggi. Seiring berjalannya waktu harga dan produksi kakao mulai menurun masyarakat beralih untuk menanam kemiri dan jenis tanaman perkebunan lainnya. Karena adanya bantuan bibit jagung dari pemerintah, maka masyarakat kembali menanam jagung. Jenis penggunaan lahan oleh masyarakat di sekitar Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu Perubahan penggunaan lahan dengan mengubah jenis tanaman yang dilakukan oleh masyarakat tujuannya tidak lepas untuk memenuhi kebutuhan hidup (keamanan pangan). Apalagi, bagi masyarakat pedesaan yang memang umumnya perekonomiannya terbatas, menggantungkan hidup mereka terhadap lahan (agraris).



### ABSTRACT

*In general, the people in the villages and sub-districts around the conservation area are dependent on the conservation area in meeting their needs. The decision to change the type of land use is expected to be able to meet the needs of people's lives. The purpose of this research is to identify the dynamics of agricultural land use by the community around the Lore Lindu National Park Conservation Area. The material used in this study is a questionnaire. The data collection method used in this study was direct interviews with the community, community leaders, women's representatives and managers of the Lore Lindu National Park Office. The total population of the three villages is 758 families and the sample is 90 families. For each key informant, 1 person. The results obtained from this study were that at the beginning of settling, the*

*community used the land to plant wishful crops, such as tubers, rice and corn, and there were also some who planted coffee. Then the community switched to planting cocoa because it has a high selling value. As time went on, the price and production of cocoa began to decline, the community switched to planting candlenuts and other types of plantation crops. Due to the assistance of corn seeds from the government, the community returned to planting corn. Types of land use by the community around the Lore Lindu National Park Conservation Area Changes in land use by changing the types of plants carried out by the community cannot be separated from fulfilling their necessities of life (food security). Moreover, for rural communities, whose economy is generally limited, their lives depend on (agrarian) land.*

### PENDAHULUAN

Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem (2020), menjelaskan kawasan konservasi hutan Indonesia berada dan dikelilingi oleh 6.381 wilayah administratif kelurahan dan desa. Pada umumnya masyarakat didesa dan kelurahan sekitar kawasan konservasi memiliki ketergantungan terhadap kawasan konservasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setidaknya terdapat sekitar dua juta hektar lahan kawasan konservasi yang terbuka yang mengindikasikan kerusakan yang terjadi dalam kawasan konservasi disebabkan oleh pemanfaatan lahan oleh masyarakat, penebangan, perburuan liar maupun faktor lainnya.

Perubahan penggunaan lahan terutama perubahan yang meningkatkan erosi harus diantisipasi agar lingkungan tidak rusak. Sebagian besar perubahan penggunaan lahan ini dilakukan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya komunikasi

dari berbagai pihak (petani, pemerintah daerah, pengusaha) supaya tercapai kesepakatan terkait kaidah perubahan penggunaan lahan yang meminimumkan kerusakan lingkungan (Munibah *et al.*, 2010).

Hampir setiap aktivitas manusia melibatkan penggunaan lahan dan karena jumlah aktivitas manusia bertambah dengan cepat, maka lahan menjadi sumber daya yang langka. Keputusan untuk mengubah pola penggunaan lahan dapat memberikan keuntungan dan kerugian yang besar, baik ditinjau dari pengertian ekonomis, maupun terhadap perubahan lingkungan (Nuraeni *et al.*, 2017).

Kawasan konservasi yang berada di Taman Nasional Lore Lindu Provinsi Sulawesi Tengah sering mengalami perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertambahan jumlah penduduk dan pembangunan diluar sektor kehutanan yang sangat pesat memberikan pengaruh besar terhadap meningkatnya kebutuhan akan lahan dan produk-produk dari hutan (Balai Besar

Taman Nasional Lore Lindu, 2020). Beberapa kelompok masyarakat desa di kawasan tersebut merupakan transmigran lokal yang berasal dari beberapa daerah di Kabupaten Sigi dan juga Poso. Proses pembangunan transmigrasi dilakukan secara regional dengan keterkaitan fungsional dan hierarkis spasial dengan pusat-pusat pertumbuhan dalam satu kesatuan sistem pembangunan ekonomi wilayah (Todengko, 2015).

Menurut Syaifuddin *et al.* (2013), meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan aktivitas lahan oleh masyarakat. Hal ini juga menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah pengelolaan lahan yang terbatas karena daerah tersebut berada di zona penyangga (*buffer zone*) Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu.

Untuk memenuhi kebutuhan mereka, beberapa usaha dilakukan mulai dari melakukan perubahan jenis pengelolaan lahan pertanian hingga menggarap lahan didalam Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Seperti diketahui bahwa hal tersebut dapat mengancam kelestarian kawasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dinamika penggunaan lahan oleh masyarakat sekitar Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu sejak tahun 1978-2022.

## METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di 3 Desa yaitu, Desa Kamarora A, Kamarora B dan Kadidia yang terletak di Kecamatan Nokilalaki Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Penelitian ini

akan dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai dengan Desember 2022.

Alat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah Peta Lokasi untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian dan lingkungan sekitarnya. Kamera digunakan untuk merekam kegiatan dan objek observasi, terutama objek-objek penting yang akan ditampilkan dalam hasil penelitian ini. *Tape Recorder*, buku catatan dan alat tulis digunakan untuk mencatat data-data yang didapat di lapangan. Laptop yang digunakan untuk menyusun dan menganalisis hasil penelitian.

Adapun bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisioner dan format isian sebagai alat pengumpulan informasi yang dibutuhkan dari responden dan sumber data lainnya dari hasil observasi dalam mendukung keakuratan data yang diambil.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung bersama masyarakat di kawasan konservasi Taman Nasional Lore Lindu yaitu Desa Kamarora A, Kamarora B dan Kadidia. Untuk data sekunder didapatkan dari sumber informasi yang menunjang sumber data primer berupa data statistik maupun hasil penelitian yang diperoleh dari dinas/instansi atau Lembaga terkait dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari data hasil penelitian yang relevan dan data administratif kelembagaan.

Sumber data yang digunakan diperoleh dari responden yaitu masyarakat yang menggarap lahan sebagai informan kasus. Dan beberapa tokoh masyarakat, pengelola Badan

Taman Nasional Lore Lindu, keterwakilan kaum perempuan, Aparat Desa Kamarora A, Kamarora B dan Kadidia, sebagai informan kunci. Penentuan sampel ditentukan berdasarkan ukurannya, yaitu menggunakan metode sampling ukuran kecil yaitu jumlah sampel sebanyak 30 di masing-masing desa. Jumlah tersebut dipertimbangkan telah memenuhi, dikarenakan penelitian ini bukan bersifat eksperimen, akan tetapi deskriptif atau berbasis kasus. Di luar 30 orang sebagai informan kasus, maka juga diambil informan kunci.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa Teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut.. Pertama, melakukan observasi lapangan untuk mengetahui gambaran umum daerah penelitian dan lingkungan sekitarnya guna mempermudah pelaksanaan pengumpulan data. Kedua, wawancara langsung kepada responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait variabel yang ingin dicapai menggunakan alat bantu kuisioner. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan melihat mengenai kesesuaian catatan data dengan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan responden kemudian akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dinamika pola penggunaan lahan pertanian oleh masyarakat sekitar Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Jenis Penggunaan Lahan

Identifikasi perkembangan jenis penggunaan lahan dimaksudkan untuk

mengetahui tingkat penggunaan dan pemanfaatan lahan oleh masyarakat di sekitar Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Penggunaan lahan tersebut tentu saja sudah berlangsung puluhan tahun dan oleh karenanya hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber di masyarakat ketiga lokasi penelitian yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, berikut ini identifikasi perkembangan jenis penggunaan lahan.

### Dinamika penggunaan lahan sekitar Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu

Pada dasarnya sejarah penggunaan lahan di ketiga desa lokasi penelitian itu sama, karena memang sejarah penggunaan lahan diawali dengan program transmigrasi lokal, dengan peristiwa yang dapat direkam dari informan dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada tahun 1978, adanya program dan kebijakan transmigrasi lokal (translok) oleh Pemerintah Kabupaten Sigi. Program ini merupakan kerjasama antara perusahaan dan pemerintah yang disebut dengan Padat Karya. Pada saat itu, lahan dibuka kemudian didirikan bangunan untuk pemukiman. Kemudian masyarakat melakukan perpindahan dari Desa Kulawi ke Kecamatan Palolo yang teletak di sekitar Taman Nasional Lore Lindu (*Resettlement*). Masyarakat yang mengikuti program tersebut diberikan lahan seluas 0,8 Ha dengan luas perkintalan 35x45 m termasuk dengan rumah. Karena lahan yang diberikan merupakan hutan, maka dilakukan pembukaan lahan dari hutan diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada awal masyarakat

bermukim, mereka mulai menanam jagung, padi dan umbi-umbian sebagai bahan pangan serta kopi. Pada awal perpindahan, masyarakat juga menggunakan pekarangan mereka untuk menanam.

Pada Tahun 1983, masyarakat mulai melakukan kegiatan perambahan ke dalam hutan yang pada saat ini merupakan Kawasan TNLL, meskipun awalnya dalam jumlah relative kecil. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan lahan dan juga ketidakpuasan masyarakat dengan lahan yang dimiliki. Lahan itu kemudian dikelola oleh masyarakat.

Pada tahun 1989, mulai masuknya perantau dari berbagai daerah seperti Bone, Soppeng, Sidrap dan Toraja ke daerah transmigrasi lokal tersebut. Masyarakat yang datang, kemudian membeli lahan dari masyarakat transmigrasi lokal yang telah lebih dulu berada didaerah tersebut baik itu lahan yang mereka miliki didalam ataupun diluar Kawasan.

Pada tahun 1990, masyarakat mulai menanam tanaman jangka panjang yaitu kakao. Kemudian pada tahun 1993, Penyatuan dan penetapan 3 kawasan konservasi menjadi Taman Nasional Lore Lindu yaitu, Suaka Margasatwa Lore Kalamanta, Hutan Lindung Danau Lindu dan Suaka Margasatwa Sungai Sopo. Kemudian pada tahun 1997-2000, kakao mencapai kejayaannya yaitu dengan hasil panen yang besar dan harga jual juga tinggi. Pada saat itu, masyarakat dapat mendapatkan hasil panen hingga 200 Kg setiap panen. Menurut [AntaraSulteng \(2017\)](#), Sulteng penghasil kakao terbesar Nasional. Terkait dengan kesesuaian lahan telah banyak dilakukan penelitian ([Yuliarti \*et al.\*, 2021](#)).

Pada Tahun 1999, penetapan secara resmi luasan Taman Nasional Lore Lindu. Ini berarti bahwa kehadiran masyarakat di sekitar kawasan sudah lebih dulu daripada terbentuknya secara resmi kawasan pelestarian alam ini, meskipun sebenarnya merupakan penggabungan dari 3 (tiga) kawasan dilindungi/konservasi yang telah ada sejak awal hingga akhir dasawarsa 70-an abad yang lalu (Tabel 1).

Namun seiring berjalannya waktu, harga kakao mulai turun, akan tetapi jumlah hasil panen masih tergolong banyak. Akan tetapi, pada tahun 2006 kualitas produksi dari kakao mulai menurun hal ini disebabkan karena, umur tanaman yang sudah lama, kesuburan lahan mulai berkurang. Dampak dari hal ini yaitu timbulah penyakit yang menyerang tanaman kakao sehingga hasil panen kakao memiliki buah yang keras ([Toknok \*et al.\*, 2022](#)). Sudah dilakukan berbagai upaya yaitu pemberian pupuk dan pencangkakan akan tetapi tidak berhasil.

Karena kualitas dan harga kakao yang rendah pada tahun 2007, masyarakat kemudian beralih dan menanam kemiri sambil melakukan beberapa cara untuk mencapai produktivitas kakao. Akan tetapi, hasil yang didapatkan tidak sesuai yang diharapkan.

Kemudian pada tahun 2012, masyarakat beralih menanam jagung karena adanya bantuan bibit dari pemerintah. Bahkan ada masyarakat yang menebang habis tanaman kako mereka dan menggantinya dengan jagung.

Pada tahun 2015, untuk melakukan pemulihan kawasan secara alami maka pemerintah memberikan bibit kepada masyarakat untuk menanam tanaman keras

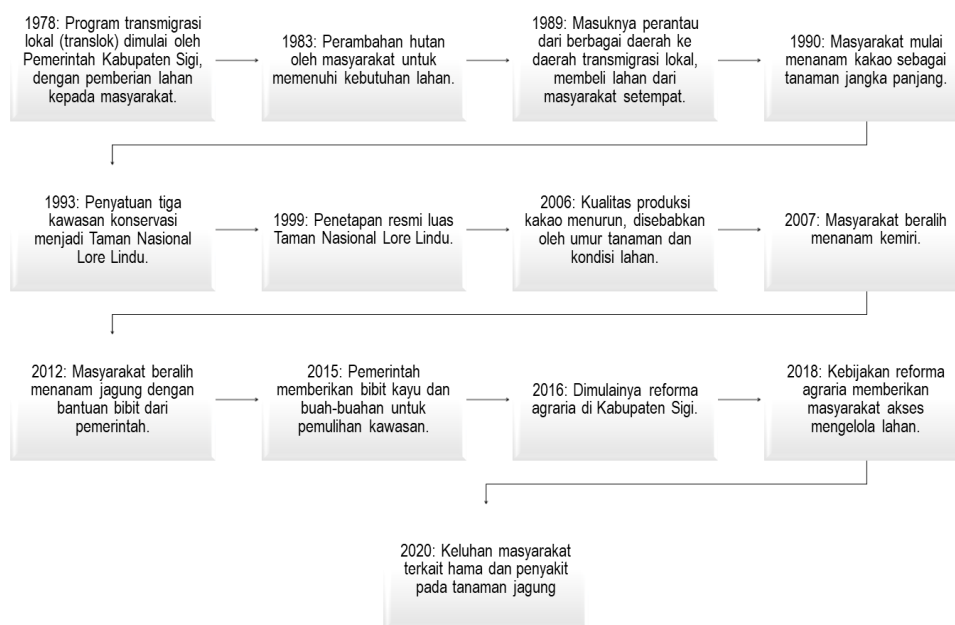
seperti kayu dan buah-buahan baik untuk lahan di dalam maupun diluar Kawasan.

Pada akhir tahun 2016, reforma agraria di Kabupaten Sigi dimulai, yang dilegalkan dengan SK Bupati Nomor 105 Tahun 2016 tentang Gugus Tugas Reforma Agraria (GTRA) Kabupaten Sigi. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri LHK Nomor 180 Tahun 2017, Pemda Sigi Menindaklanjutinya dan mengusulkan tanah objek reformasi agraria kepada Menteri LHK dan Menteri ATR/BPN seluas 137.274 Ha lalu disempurnakan menjadi 163.544,17 Ha (AntaraSulteng, 2020).

Pada tahun 2018 dengan dimulai diberlakukannya kebijakan reforma Agraria, memberikan kebijakan masyarakat untuk mengelola lahan yang terletak 2.0 Km dari sisi jalan yang merupakan batas antara lahan masyarakat dengan Taman Nasional Lore Lindu. Kemudian, akan tetapi pada tahun yang sama, ada beberapa keluarga di masyarakat yang memanfaatkan lahannya sebagai kolam ikan air tawar. Kemudian pada tahun yang sama

ditetapkannya Perdijen KSDAE NO. P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang petunjuk teknis kemitraan konservasi pada Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian Alam memayunhi prektik pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional dan akses terhadap HHBK.

Seiring berjalannya waktu, harga bibit jagung mulai naik begitupun dengan harga pupuk. Bantuan pupuk subsidi dari pemerintah hanya diberikan kepada kelompok tani yang aktif. Sehingga pembagiannya tidak merata. Kemudian, ada beberapa pedagang yang memberikan modal berupa bibit maupun pupuk kepada petani. Dengan harapan bahwa hasil panen yang mereka dapatkan akan dijual kepada pedagang tersebut. Namun, saat ini sudah mulai ada beberapa keluhan dari masyarakat terkait hama dan penyakit yang menyerang tanaman jagung seperti busuk batang dan batang kering. Hama jagung ini menyerang di banyak desa di Kabupatean Sigi (Arfan *et al.*, 2020).



Gambar 1. Dinamika perubahan penggunaan lahan oleh masyarakat

Guna mempermudah mencermati sejarah perkembangan penggunaan lahan di ketiga desa sejak akhir dasawarsa 70-an (abad XX) dan disajikan pada matriks (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan penggunaan lahan berdasarkan peristiwa yang terjadi di ketiga desa lokasi penelitian di Kecamatan Nokilalaki, Kabupaten Sigi

Tahun	Kejadian	Keterangan
1978	Adanya program transmigrasi lokal (translok) yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Sigi.	Kerjasama perusahaan dengan Pemerintah (Padat Karya). Program ini diadakan untuk memberikan ruang hidup lebih luas.
1978-1988	1. Perpindahan masyarakat dari Desa Kulawi ke Kecamatan Palolo yang terletak di sekitar Taman Nasional Lore Lindu ( <i>Resettlement</i> ) 2. Pembukaan lahan dari hutan untuk diolah 3. Masyarakat mulai menanam jagung, padi dan umbi-umbian sebagai bahan pangan serta kopi.	Awalnya menggarap lahan dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keseharian.
1983	Masyarakat mulai melakukan kegiatan perambahan ke dalam hutan (Saat ini merupakan Kawasan TNLL) namun dalam jumlah kecil.	TNLL belum ditetapkan luasannya, atau masih terbagi atas 3 kawasan dilindungi.
1989	Masuknya perantau dari berbagai daerah seperti Bone, Soppeng, Sidrap dan Toraja.	Kehadiran perantau itu dikarenakan adanya informasi pembukaan lahan dan karean kesulitan ekonomi di tempat asal.
1990	Masyarakat mulai menanam tanaman jangka panjang seperti Kakao ( <i>Theobroma cacao</i> ).	Selain tersedia pasar, tidak tertutup kemungkinan guna tanda penguasaan lahan.
1993	Penyatuan dan penetapan 3 kawasan dilindungi (Suaka Margasatwa Lore Kalamanta, Hutan Wisata Danau Lindu dan Suaka Margasatwa Sungai Sopo) menjadi Taman Nasional Lore Lindu.	Ketiga kawasan yang disatukan tersebut sudah ditetapkan antara tahun 1973 hingga 1981. Proses tata batas yang lama (sekitar 6 tahun) saat penya-tuannya.
1997-2000	Masa kejayaan kakao, justru pada saat krisis moneter di Indonesia, sehingga banyak petani yang menjadi kaya mendadak (catatan: kakao menjadi komoditas ekspor).	Harga kakao di pa-saran local sempat naik tahun 1998/ 1999 mencapai Rp. 35.000/kg. Kakao sering diistilahkan sebagai “pohon emas”.
1998-1999	Penetapan secara resmi luasan Taman Nasional Lore Lindu. (setelah dilakukan pengukuran dan tata batas definitif).	Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 464/kpts-II/1999 (tanggal 28 Juli 1999).
2002	Harga Kakao turun (permintaan pasar, terutama ekspor juga menurun).	Hingga Rp. Rp. 26.000/kg (bahkan 2014 hanya berkisar Rp. 15.000-20.000/kg saja. Ada dugaan akibat munculnya komoditas ekspor lain, terutama kelapa sawit.
2006	Hasil panen Kakao kurang produktif.	Menurut informasi selain tanaman kakao sudah mulai menua, juga ada serangan hama, serta kurangnya inputs produksi.

Tahun	Kejadian	Keterangan
2007	Masyarakat beralih menanam kemiri ( <i>Aleurites moluccana</i> ).	Dimungkinkan berbagai karakter yang menguntungkan, a.l.: (1) Sesuai tumbuh dengan kondisi lingkungan setempat; (2) Ada pasar dan harga relatif stabil; (3) Tidak butuh inputs produksi berlebih; (4) Relatif tahan terhadap hama; (5) Dapat dipanen cepat (4 tahun) dan bertahan puluhan tahun; (6) Modal usaha rendah, kecuali lahan.
2012	Masyarakat beralih menanam jagung karena adanya bantuan bibit dari pemerintah.	Kemiri tetap bisa berproduksi.
2015	Jenis tanaman lebih variatif.	Ada beberapa jenis lainnya yang dicampurkan (diversifikasi tanaman), kemungkinan untuk keamanan pangan dan pasar.
2016-2017	Reforma agraria di Kabupaten Sigi dimulai pada akhir tahun 2016 dan pengusulan tanah objek reformasi agraria 2017.	SK Bupati Nomor 105 Tahun 2016 tentang Gugus Tugas Reforma Agraria (GTRA) Kabupaten Sigi. Kemungkinan isu sudah terdengar karena Perpres baru terbit dua tahun setelah itu (Perpres No. 86 Tahun 2018).
2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya Reforma Agraria yang memberikan kebijakan masyarakat untuk mengelola lahan 2 Km dari badan jalan</li> <li>Pemanfaatan sebagian lahan menjadi kolam/budidaya ikan (utamanya Ikan Mujahir dan Ikan Mas)</li> <li>Ditetapkannya Perdijen KSDAE NO. P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang petunjuk teknis kemitraan konservasi.</li> </ol>	Aktivitas sudah dimulai tahun 2012, tetapi penyuluh perikanan baru hadir tahun 2016 dan baru 2018. Budiaya ikan dikembangkan di Kabupaten Sigi, karena Danau Lindu sudah lama sebagai sumber pencaharian perikanan air tawar.
2021	Mulai muncul beberapa hama dan penyakit dari tanaman jagung.	Berdasarkan telaah-an data hama yang menyerang jagung <i>Spodoptera frugiperda</i> mulai muncul dan dilaporkan sebenarnya tahun 2019.

Sumber: Rangkuman Hasil Wawancara dan Telaahan Sumber Sekunder (2022)

Berdasarkan dari uraian di atas, ada beberapa alasan masyarakat melakukan perubahan penggunaan lahan yaitu harga jual hasil panen yang menurun, jumlah produksi yang tidak produktif, dan adanya bantuan bibit dari pemerintah.

Hingga saat ini hanya ada beberapa masyarakat yang masih mempertahankan tanaman kakao. Kebanyakan mereka tetap beralih ke jagung. Lahan yang mereka miliki juga, tidak hanya melakukan perubahan

terhadap jenis lahan akan tetapi juga beralih fungsi mejadi pemukiman. Berdasarkan uraian di atas, perubahan jenis tanaman yang dilakukan oleh masyarakat tujuannya tidak lepas untuk memenuhi kebutuhan hidup (kemanan pangan). Apalagi, bagi masyarakat pedesaan yang memang umumnya perekonomiannya terbatas, menggantungkan hidup mereka terhadap lahan (agraris).



Disamping itu bila ditinjau dari isu perambahan kawasan Taman Nasional Lore Lindu, juga tidak dapat dilepaskan dari belum sinkronnya kebijakan dan perencanaan antara Pemerintah Pusat (dalam hal ini terkait penetapan kawasan konservasi oleh Kementerian Kehutanan) dan Pemerintah Daerah (kebijakan transmigrasi lokal dan berbagai pembinaan masyarakat), termasuk dikarenakan begitu lamanya proses penyelesaian tata batas kawasan Taman nasional.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perkembangan jenis penggunaan lahan oleh masyarakat di sekitar Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu yaitu pada luasan untuk setiap penggunaan lahan serta perubahan jenis tanaman yang dilakukan oleh masyarakat tujuannya tidak lepas untuk memenuhi kebutuhan hidup (kemanan pangan). Apalagi, bagi masyarakat pedesaan yang memang umumnya perekonomiannya terbatas, menggantungkan hidup mereka terhadap lahan (agraris). Hal ini juga dikatakan pada penelitian Anno *et al.* (2022), bahwa masyarakat menggantungkan hidupnya terhadap lahan terlihat dari pekerjaan mayoritas berbasis lahan, frekuensi beraktivitas di hutan, luas lahan garapan di hutan, jarak tempat tinggal ke hutan, serta pemanfaatan hasil hutan.

Dinamika penggunaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat perlu dilakukan pendampingan, karena masyarakat berada di daerah penyangga sehingga berbatasan langsung dengan Kawasan Konservasi Taman

Nasional Lore Lindu. Diketahui bahwa sebagian besar masyarakat telah melakukan pengelolaan lahan di dalam Kawasan. Hal ini akan berdampak pada kelestarian ekologi lingkungan baik di dalam maupun di luar kawasan. Adapun kekurangan pada penelitian ini yaitu adanya perbedaan pemahaman masyarakat terkait penggunaan lahan di sekitar maupun di dalam kawasan TNLL sehingga perlu adanya pendampingan terkait pengelolaan lahan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Sehubungan dengan terselesaikannya penelitian ini saya berterima kasih kepada masyarakat di Desa Kamarora A, Kamarora B dan Kadidia serta kepada Balai Taman Nasional Lore Lindu yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini. Terima kasih juga kepada teman-teman dan dosen-dosen saya yang telah membimbing saya hingga akhir.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Dewi Rukmana sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Setiawati dan Mustofa Agung Sardjono sebagai kontributor anggota.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anno, Hamzari, Hamka, Sudirman, Golar, Maiwa, A., & Pribadi, H. (2022). Ketergantungan Masyarakat Terhadap Lahan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmiah Kehutanan*, 10(3), 243–249.
- Antarasulteng. (2017). Sulteng Penghasil Kakao Terbesar Nasional - Antara News Palu (28 November 2017). *Diunduh Tanggal 16/03/2023, Pukul 05:49.*

- Antarasulteng. (2020). Pemkab Sigi Perjuangkan Tanah Objek Reforma Agraria Untuk Masyarakat - Antara News Palu (20 Agustus 2020). *Diunduh Tanggal 24/3/2023; Pukul 16:12*.
- Arfan, If'all, Jumardin, Noer, H., & Sumarni. (2020). Populasi Dan Tingkat Serangan Spodoptera Frugiperda Pada Tanaman Jagung Di Desa Tulo Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotech, 10(2)*, 66–68.
- Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu. (2020). *Bbtn Lore Lindu Lakukan Pemulihan Ekosistem Dengan Mekanisme Alam - Kementerian Lhk*.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam Dan Ekosistem. (2020). *Rencana Strategis Direktorat Kawasan Konservasi Tahun 2020-2021*.
- Munibah, K., Sitorus, S. R. P., Rustiadi, E., Gandasmita, K., & Hartrisari. (2010). Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Erosi Di Das Cidanau , Banten. *Jurnal Tanah dan Iklim, 32*, 55–69.
- Nuraeni, R., Sitorus, S. R. P., & Panuju, D. R. (2017). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Dan Arah Penggunaan Lahan Wilayah Di Kabupaten Bandung. *Buletin Tanah dan Lahan, 1(1)*, 79–85.
- Syaifuddin, Hamire, A., & Dahlan. (2013). *The Relationship Between And Land Use Change In Somba Opu District, Gowa Regency. Journal Agrisistem, 9(December)*, 169–179.
- Todengko, E. (2015). Implementasi Kebijakan Penempatan Transmigrasi Pada Unit Pemukiman Transmigrasi Lemban Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Katalogis, 3(8)*, 1–16.
- Toknok, B., Wardah, W., & Sudhartono, A. (2022). Pembinaan Kelompok Tani Kakao Di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 10(1)*, 76–80.
- Yuliarti, W., Pagi, S., & Ramlani, H. (2021). Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Di Desa Kamarora Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian. Agrotekbis, 9(5)*, 1307–1317.